

# Perkembangan Ekonomi Wilayah dan Peran Sektor Tersier di Kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek)

Angela Gerda Pratiwi  
[angela\\_gerda@yahoo.co.id](mailto:angela_gerda@yahoo.co.id)

Lutfi Muta'ali  
[luthfi.mutaali@gmail.com](mailto:luthfi.mutaali@gmail.com)

## **Abstract**

*Economic development is a process of change become more advanced through the uniqueness of the region. The tertiary sector is the dominant sector in the urban areas, such as areas of Jabodetabek. The results showed economic growth at Jakarta more dominant type I and II. In contrast to the surrounding area's dominant type III and IV. This is because the layout of DKI Jakarta strongly support the economic activities of both national and international. While other regions only as a buffer. The role of the tertiary sector looks at the region forward. This is shown by the number of tertiary sector rapidly advanced and advanced distressed sectors in the city and has many flagship sectors, while the sector is evolving rapidly and left dominated the suburban areas and do not have a flagship sector. Economic development of the region and the role of the tertiary sector has a direct relationship and a strong enough. Economic development in the area of Jabodetabek region type, pay attention to the sectoral contributions, the leading sectors, and each mission area in the Medium Term Regional Development Plan (RPJMD).*

*Keywords: Regional Economic Development, Tertiary Sector*

## **Abstrak**

Pembangunan ekonomi merupakan proses perubahan menjadi lebih maju melalui keunikan daerah. Sektor tersier merupakan sektor dominan di kawasan perkotaan, seperti Kawasan Jabodetabek. Hasil penelitian menunjukkan perkembangan ekonomi pada provinsi DKI Jakarta lebih dominan bertipe I dan II. Berbeda dengan daerah disekitarnya dominan tipe III dan IV. Hal ini karena letak Provinsi DKI Jakarta sangat mendukung kegiatan ekonomi baik nasional maupun internasional. Sedangkan wilayah lainnya hanya sebagai penyangga. Peran sektor tersier terlihat pada wilayah maju. Hal ini ditunjukkan dari banyaknya sektor tersier cepat maju dan sektor maju tertekan di kota dan memiliki banyak sektor unggulan, sedangkan sektor berkembang cepat dan tertinggal mendominasi wilayah pinggiran dan tidak memiliki sektor unggulan. Perkembangan ekonomi wilayah dan peran sektor tersier memiliki hubungan searah dan berkekuatan cukup kuat. Pengembangan ekonomi di Kawasan Jabodetabek memperhatikan tipe wilayah, kontribusi sektoral, sektor unggulan, dan misi tiap daerah pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

Kata Kunci: Perkembangan Ekonomi Wilayah, Sektor Tersier

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kondisi fisik serta geografi wilayah yang sangat beragam. Hal tersebut dapat memungkinkan terjadinya pertumbuhan wilayah yang beragam sehingga menyebabkan terjadinya ketimpangan antar daerah. Diberlakukannya otonomi daerah menimbulkan harapan baru dalam upaya untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan ketimpangan antara kota dan daerah sekitarnya sekaligus untuk mampu keluar dari krisis ekonomi yang berkepanjangan.

Otonomi daerah memberikan kesempatan bagi daerah untuk mengelola sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 merupakan landasan bagi daerah untuk membangun daerahnya secara mandiri dengan lebih mengandalkan kemampuan dan potensi yang dimiliki daerah. Pembangunan ekonomi merupakan proses perubahan tingkat ekonomi tertentu yang masih bercorak sederhana menuju tingkat ekonomi yang lebih maju yang mencakup kegiatan beranekaragaman. Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelolah sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk mengatasi permasalahan ekonomi sekaligus dapat merangsang pembangunan wilayah (Arsyad, 1997).

Keberhasilan pembangunan ekonomi wilayah dapat meningkatkan pendapatan daerah yakni pada laju pertumbuhan ekonomi wilayah dan kesejahteraan masyarakat yakni pada pendapatan perkapita sehingga manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat dan juga pada perkembangan wilayahnya melalui Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah. PDRB menurut

lapangan usaha dikelompokkan menjadi tiga sektor yaitu sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier atau lebih dikenal dengan sektor jasa. Sektor tersier terdiri dari lapangan usaha sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor *real estate*, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, sektor pertahanan dan jaminan sosial wajib, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya.

Kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi, yang selanjutnya disebut sebagai Kawasan Jabodetabek, merupakan pusat kegiatan nasional yang termasuk kedalam sistem perkotaan nasional meliputi sebagian wilayah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Banten (PP No. 26 tahun 2008). Berdasarkan data BPS Kawasan Jabodetabek tahun 2008 dan 2012, struktur ekonomi Jabodetabek tahun 2008 dan 2012 menunjukkan bahwa sektor tersier merupakan sektor yang memiliki kontribusi paling besar terhadap PDRB kawasan Jabodetabek. Pada tahun 2008, sektor tersier memberikan kontribusi sebesar 59,1 persen. Kemudian di tahun 2012 mengalami kenaikan menjadi 61,22 persen (Ibrahim, 2016).

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika perkembangan ekonomi wilayah dan menganalisis peran sektor tersier yang dimiliki. Khususnya untuk menganalisis hubungannya yang berdampak terhadap rekomendasi pengembangan ekonomi wilayah yang optimal.

## METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif karena menggunakan analisis data dengan kuantitatif atau statistik. Data yang diperoleh adalah data sekunder. Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota.

Analisis data yang digunakan berdasarkan pada masing-masing tujuan penelitian. Tujuan pertama, mengidentifikasi tingkat perkembangan perekonomian wilayah dilakukan analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE), pendapatan per kapita dan Tipologi *Klassen*. Perhitungan tersebut berdasarkan data Pendapatan Domestik Regional Bruto tiap kabupaten atau kota di Kawasan Jabodetabek tahun 2012 – 2016 Menurut BPS (2002), rumusnya seperti berikut:

$$LPE = \frac{PDRB_t - PDRB_{(t-1)}}{PDRB_{(t-1)}} \times 100$$

Keterangan :

PDRB<sub>t</sub> = Produk Domestik Regional Bruto Tahun tertentu

PDRB<sub>t-1</sub> = Produk Domestik Regional Bruto tahun sebelumnya

Sementara rumus PDRB perkapita sebagai berikut.

$$Pendapatan \text{ per Kapita} = \frac{PDRB}{\Sigma penduduk}$$

Sedangkan klasifikasi menurut analisis Tipologi *Klassen* sebagai berikut.

Laju Pertumbuhan Ekonomi (r)	PDRB per kapita (y)	
	y <sub>1</sub> > y	y <sub>1</sub> < y
r <sub>1</sub> > r	(I) Wilayah cepat maju dan cepat tumbuh	(III) Wilayah berkembang cepat
r <sub>1</sub> < r	(II) Wilayah maju tetapi tertekan	(IV) Wilayah relatif tertinggal

Keterangan:

r<sub>1</sub> = Laju pertumbuhan PDRB wilayah kabupaten/kota i

r = Laju pertumbuhan PDRB kawasan

y<sub>1</sub> = Jumlah PDRB per kapita wilayah kabupaten/kota i

y = Jumlah PDRB per kapita kawasan

Tujuan Kedua, Analisis Peran Sektor Tersier dengan analisis struktur ekonomi sektoral dan analisis *Location Quotient (LQ)*. Struktur ekonomi diketahui dengan membandingkan antara nilai PDRB sektor tertentu dengan nilai PDRB total suatu daerah. Sementara itu analisis peran sektor tersier ini juga dapat dicari dengan mengetahui sektor basis/unggulan dengan rumus sebagai berikut (Richardson, 1985).

$$\text{Sektor Unggulan (LQ)} = \frac{S_i/S}{N_i/N}$$

Keterangan:

S<sub>i</sub>: jumlah PDRB sektor i kabupaten/kota

S: jumlah PDRB seluruh sektor kabupaten/kota

N<sub>i</sub>: jumlah PDRB sektor i di kawasan Jabodetabek

N: jumlah PDRB seluruh sektor kawasan Jabodetabek

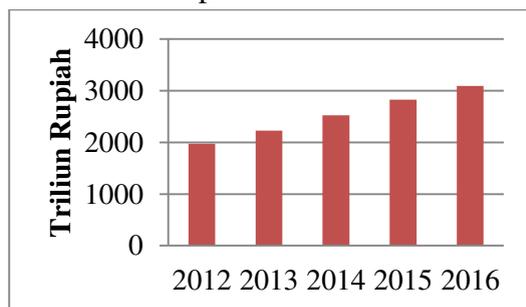
Tujuan Ketiga, menganalisis hubungan antara tingkat perkembangan ekonomi wilayah dengan peran sektor tersier di kawasan jabodetabek. Analisis ini menggunakan Korelasi *Spearman* karena jenis data adalah nominal.

Tujuan keempat, merekomendasi pengembangan ekonomi wilayah yang optimal di Kawasan Jabodetabek. Rekomendasi ini menggunakan analisis deskriptif yang mencocokkan dengan visi misi daerah didalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Perkembangan Ekonomi Wilayah Tiap Kabupaten/Kota di Kawasan Jabodetabek

Perkembangan ekonomi wilayah di Kawasan Jabodetabek pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 yang ditunjukkan dari PDRB Atas Dasar Harga Berlaku diketahui mengalami peningkatan yang signifikan selama lima tahun tersebut. Peningkatan PDRB tersebut terlihat jelas dalam Gambar 4.1 yang menggambarkan ekonomi di Kawasan Jabodetabek terus mengalami pertambahan pendapatan regional. PDRB ADHB Kawasan Jabodetabek pada tahun 2012 berkisar 1.975 triliun rupiah, sedangkan pada tahun 2016 naik menjadi 3.088 triliun rupiah.



Gambar 4.1 PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Kawasan Jabodetabek Tahun 2012-2016

Kabupaten/kota memiliki perannya masing-masing dalam mengembangkan perekonomian wilayah Kawasan Jabodetabek. Penyumbang kontribusi PDRB terkecil pada tahun 2012 adalah Kota Bogor, Kota Depok, dan Kota Tangerang Selatan dengan distribusi sebesar 1,19 persen, 1,73 persen, dan 2,03 persen dan memiliki PDRB yang terkecil pula yakni masing-masing 21.203.570 juta rupiah, 30.703.249 juta rupiah, dan 36.091.809 juta rupiah. Sementara Kontribusi terbesar pada tahun 2012 disumbangkan oleh Kota Jakarta Pusat dengan distribusi

sebesar 16,69 persen dari total PDRB Kawasan Jabodetabek dan juga terbesar di tahun 2016.

Pendapatan perkapita dapat diketahui dari total PDRB dibagi dengan jumlah penduduk di suatu wilayah. Kenaikan pendapatan perkapita terendah dialami oleh Kabupaten Bekasi yang hanya mengalami kenaikan sebesar Rp1.157.687. Pendapatan perkapita yang rendah di berbagai daerah tersebut disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk yang ada tetapi tidak dibarengi oleh kenaikan pendapatan regional daerah (PDRB).

Pertumbuhan ekonomi Kawasan Jabodetabek selama kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang kurang baik. Laju pertumbuhan ekonomi Kawasan Jabodetabek menurut PDRB ADHK menunjukkan bahwa terjadi penurunan laju pertumbuhan ekonomi pada tahun 2011 sampai dengan tahun 2015. Selanjutnya, di tahun berikutnya, laju pertumbuhan ekonomi Kawasan Jabodetabek tidak mengalami peningkatan juga melainkan stabil berada pada 5,83 persen.

Tipologi *Klassen* Kawasan Jabodetabek menggunakan PDRB tiap kabupaten/kota Atas Dasar Tahun 2010 dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016. Hasil tipologi *Klassen* Kawasan Jabodetabek pada tabel 4.4. menjelaskan bahwa tingkat perkembangan ekonomi wilayah tiap kabupaten/kota di Kawasan Jabodetabek pada tahun 2012 yang termasuk wilayah cepat maju dan cepat tumbuh adalah Kota Jakarta Barat, Jakarta Pusat, dan Jakarta Selatan. Tingkat perkembangan ekonomi wilayah tipe II yakni wilayah maju tapi tertekan adalah Kota Jakarta Timur, Jakarta Utara,

dan Kabupaten Bekasi. Wilayah tipe III atau wilayah berkembang cepat adalah Kota Depok, Kota Tangerang, Kota Tangerang Selatan, dan Kota Bekasi. Tingkat perkembangan ekonomi paling rendah adalah wilayah relatif yang didalamnya terdapat Kota Bogor, Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Tangerang.

Tabel 4.1. Dinamika Tingkat Perkembangan Ekonomi Wilayah Kawasan Jabodetabek Tahun 2012-2016

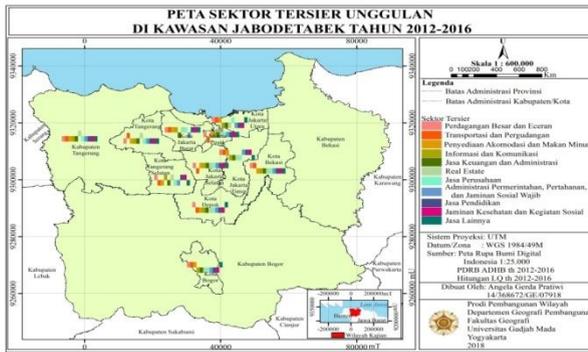
Kabupaten/ Kota	2012	2013	2014	2015	2016
Kota Jakarta Barat	I	I	I	I	I
Kota Jakarta Pusat	I	II	II	I	I
Kota Jakarta Selatan	I	I	I	I	I
Kota Jakarta Timur	II	II	I	II	I
Kota Jakarta Utara	II	II	II	II	II
Kota Bogor	IV	IV	III	III	III
Kabupaten Bogor	IV	IV	III	III	III
Kota Depok	III	III	III	III	III
Kota Tangerang	III	III	IV	IV	IV
Kabupaten Tangerang	IV	III	IV	IV	IV
Kota Tangerang Selatan	III	III	III	III	III
Kota Bekasi	III	IV	IV	IV	III
Kabupaten Bekasi	II	IV	IV	IV	IV

#### b. Perkembangan Peran Sektor Tersier Tiap Kabupaten/Kota di Kawasan Jabodetabek

Struktur ekonomi Kawasan Jabodetabek pada tahun 2012 menunjukkan bahwa sektor yang memberikan kontribusi paling besar adalah sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Struktur ekonomi Kawasan Jabodetabek pada tahun 2013 tidak mengalami perubahan pada sektor-sektor yang memberikan kontribusi besar dalam

perekonomian wilayah. Sektor yang memiliki distribusi PDRB terendah di Kawasan Jabodetabek tahun 2014 pun masih sama dengan kondisi tahun sebelumnya yakni sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dengan kontribusi sebesar 1,37 persen. Struktur ekonomi pada tahun 2015 terjadi sedikit perubahan pada sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor di Kota Tangerang Selatan yang sudah tidak lagi menjadi sektor dominan. Sektor yang memiliki peran besar pada masing-masing kabupaten/kota dalam meningkatkan perekonomian wilayah Kawasan Jabodetabek masih sama pada tahun 2016.

Setiap sektor memiliki besaran nilai LQ yang berbeda-beda. Peran yang besar pada sektor tersier tidak dimiliki oleh seluruh wilayah di Kawasan Jabodetabek. Menurut analisis LQ Kawasan Jabodetabek, terdapat dua kabupaten yang pada sektor tersiernya tidak ditemukan sektor unggulan/basis yakni Kabupaten Bogor dan Kabupaten Bekasi. Ekonomi Kawasan Jabodetabek didominasi oleh adanya pengaruh sektor transportasi dan pergudangan di Kota Tangerang yang memiliki peran sektor paling besar diantara sektor lainnya di berbagai wilayah kawasan dengan nilai LQ nya mencapai 4,35. Peran sektor tersier terendah ditunjukkan oleh sektor jasa perusahaan di tiga wilayah yakni Kabupaten Bekasi, Kabupaten Bogor, dan Kota Depok dengan nilai LQ yang sangat rendah antara 0,02-0,05.



Gambar 4.2 Peta Sektor Tersier Unggulan di Kawasan Jabodetabek Tahun 2012-2016

### c. Hubungan Antara Perkembangan Ekonomi Wilayah dengan Peran Sektor Tersier di Kawasan Jabodetabek

Hubungan kontribusi sektor tersier dengan tingkat perkembangan ekonomi wilayah di Kawasan Jabodetabek dapat diketahui dengan menggunakan uji statistik berupa uji korelasi pada *software* SPSS *Statistics 23*. Uji korelasi yang digunakan adalah *Spearman Rank Correlation* karena data bersifat ordinal dan menunjukkan adanya nilai berbentuk *ranking*. Hasil uji korelasi *Spearman* pada hubungan tingkat perkembangan ekonomi wilayah dengan kontribusi sektor tersier menunjukkan bahwa dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016 tidak terdapat hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan pendapatan perkapita. Hasil uji korelasi ini juga menunjukkan tidak adanya hubungan antara laju pertumbuhan ekonomi dengan struktur ekonomi sebagai variabel dari kontribusi sektor tersier sepanjang tahun 2012-2016. Kondisi berbeda ditunjukkan pada hubungan pendapatan perkapita dengan struktur ekonomi pada tahun 2013. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya hubungan antar kedua variabel dengan nilai signifikansinya kurang dari 0,05 artinya terdapat hubungan yang nyata.

Hubungan antara pendapatan perkapita dengan LQ memiliki arah hubungan positif atau searah, artinya semakin tinggi pendapatan perkapita dapat memacu kemampuan sektor tersier semakin unggul di berbagai wilayah secara menyeluruh di Kawasan Jabodetabek. Kekuatan hubungan kedua variabel ini tergolong cukup kuat karena koefisien korelasinya mencapai 0,560.

### d. Rekomendasi Pengembangan Ekonomi Wilayah Kawasan Jabodetabek

Rekomendasi pengembangan ekonomi wilayah ini diperuntukan guna meningkatkan perkembangan ekonomi wilayah, pemerataan pendapatan regional, dan mengurangi terjadinya kesenjangan antarwilayah. Rekomendasi ini berdasarkan pada peningkatan peran sektor ekonomi wilayah khususnya sektor jasa yang sangat berperan penting dalam perekonomian daerah kawasan perkotaan seperti Kawasan Jabodetabek. Rekomendasi pengembangan ekonomi wilayah Kawasan Jabodetabek mengelompokkan masing-masing kabupaten/kota berdasarkan tipe wilayah dari I sampai dengan IV dengan memperhatikan karakter wilayah berupa laju pertumbuhan ekonomi dan pendapatan perkapita. rekomendasi membutuhkan adanya landasan dalam menentukan pengembangan yang sesuai dengan karakteristik wilayahnya yakni Misi setiap Kabupaten/kota di Kawasan Jabodetabek yang tercantum dalam RPJMD tiap kabupaten/kota tersebut dengan tahun berlaku yang berbeda-beda.

## KESIMPULAN

1. Perkembangan ekonomi tiap wilayah di Kawasan Jabodetabek belum merata. Kota Jakarta Barat dan Kota Jakarta Selatan termasuk daerah cepat maju dan

- cepat tumbuh. Kota Jakarta Utara secara konsisten termasuk daerah maju tetapi tertekan. Kota Depok dan Kota Tangerang Selatan berada pada daerah berkembang cepat. Berbeda dengan delapan kabupaten/kota lainnya yang mengalami dinamika, baik peningkatan maupun penurunan tipe wilayah.
2. Sektor maju dan cepat tumbuh didominasi oleh sektor perdagangan besar dan eceran dan sektor transportasi dan pergudangan. Sektor ini termasuk sektor maju dan cepat tumbuh di Kota Jakarta Barat dengan kontribusi 18,96% dan terdapat sembilan sektor unggulan. Sedangkan, Kota Depok hanya terdapat dua sektor unggulan, meskipun kontribusi sektor perdagangan 21,69%.
  3. Perkembangan ekonomi wilayah dengan peran sektor tersier di Kawasan Jabodetabek terjadi adanya hubungan. Hal ini ditunjukkan dari adanya hubungan laju pertumbuhan ekonomi wilayah dengan struktur ekonomi pada tahun 2013 dan pendapatan per kapita dengan *LQ* pada tahun 2014-2016. Hubungan yang terjadi merupakan hubungan searah dan cukup kuat namun tidak merata pada tiap tahunnya.
  4. Rekomendasi pengembangan ekonomi wilayah khususnya sektor tersier di Kawasan Jabodetabek perlu adanya program prioritas guna mengoptimalkan pembangunan ekonomi di Kawasan Jabodetabek. Secara keseluruhan, rekomendasi pengembangan yang diperlukan disetiap wilayah adalah meningkatkan kontribusi sektor perdagangan dan jasa, terutama di Kabupaten Bekasi dan Kabupaten Bogor yang sektor jasanya belum berkembang.

## SARAN

1. Perlu dilakukan pemantauan laju pertumbuhan ekonomi disertai dengan peningkatan produktivitas sektor ekonomi wilayah.
2. Pembangunan perlu difokuskan di wilayah relatif tertinggal melalui sektor unggulan dan sektor berkontribusi tinggi dengan memperhatikan karakter wilayah pengembangan.
3. Perlu dilakukan optimalisasi sumberdaya alam, perbaikan sarana dan prasarana untuk mobilitas barang dan jasa, dan penyebaran kegiatan ekonomi wilayah untuk mengatasi ketimpangan wilayah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. (1997). *Ekonomi Pembangunan*. STIE YKPN Yogyakarta.
- BPS. (2002). *Kompilasi Data Statistik PDB Tahunan dan Triwulan Tahun 2002*. Jakarta: BPS.
- BPS. (2017). *Statistik Daerah Provinsi DKI Jakarta 2016*. Jakarta: BPS Provinsi DKI Jakarta.
- Ibrahim, Faisal. 2016. Peranan Kota Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi, Dan Cianjur (Bodetabekjur) Dalam Menyokong Pembangunan Kota Jakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Geografi, Universitas Gadjah Mada.
- Richardson, Harry. 1985. Input-Output and Economic Base Multipliers: Looking backward and forward. *Journal of Regional Science*. Vol. 25, No. 4, pp. 607-662.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 2008 tentang *Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang *Otonomi Daerah*.